REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab dan Ibnu Katsir

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama' dan juga cendekiawan yang berasal dari Indonesia, Beliau lahir di Rapang 16 Februari 1994 dan berasal dari Sulawesi Selatan. Beliau juga keturunan Arab. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan. Ayahnya bernama Prof. KH. Abdurrohman Shihab, lahir 1905 dan wafat 1986. Dalam hal ini beliau berkontribusi dalam membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yakni Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan juga IAIN Alaudin Ujung Pandang. Abdurrohman beliau dalam kesibukannya masih sempat menyisihkan waktunya untuk keluarganya, yang dimana beliau didalam mengisi waktu bersama keluarganya, memanfaatkannya untuk memberi petuah-petuah tentang agama yang didalamnya mengajarkan tentang ayat-ayat al-Qur'an, hadist- hadist nabi, serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu al-Qur'an. Dan Muhammad Quraish Shihab beliau termotivasi dan kecintaan beliau kepada ilmu tafsir. [1]

Muhammad Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama' dan juga saudagar yang berpengaruh di Ujung Pandang (Makassar) .Keseriusan Muhammad Quraish Shihab terhadap kajian tentang al-Quran semakin dibuktikan dengan terciptanya karya-karya beliau dalam bidang tafsir al-Qur'an dan terdapat banyak karya beliau tentang al-Qur'an yang beliau tulis. Pandangan beliau pada umumnya dapat dikategorikan ke dalam skriptualisme moderat, menekankan tentang pentingnya menafsirkan al-Qur'an dan merealisasikannya ke dalam realitas masyarakat Muslim, beda halnya dengan skriptualisme yang dilakukan oleh kelompok fundamentalis yang dimana berpegang pada teks, dalam hal ini beliau juga memperhatikan dari sisi konteks sosial budaya masyarakat yang berkembang.

Salah satu hal yang menarik dari penafsiran kontemprer adalah tafsir milik Muhammad Quraish Shihab, dalam tafsirnya,

[1] Ali Geno Berutu, *Tafsir Al Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, Jurnal Pemikiran Hukum Islam,. 3

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yaitu Tafsir Al Misbah. Beliau melihat kecintaan masyarakat muslim Indonesia dalam mencintai dan mengagumi al-Qur'an, hanya saja sebagian dari mereka itu hanya sebatas kagum saja pada bacaan dan lantunan dengan suara merdu yang dibawakan Qori'. Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca saja. Sebenarnya bacaan dan lantunan al-Qur'an harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan banyak motivasi supaya manusia merenungi kandungan-kandungan al-Qur'an untuk memberdayakan akal pikiran. Tilawah, qira'ah, dan juga tadabbur al-Qur'an dalam upaya memahami dan mengamalkan al-Qur'an. [2]

Pendidikan beliau, pendidikan formal beliau dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, pada tahun 1956-1958, beliau berangkat ke Kota Malang Jawa Timur, untuk belajar di Pesantren Darul Hadist al-Fiqhiyyah. Setelah itu, tahun 1958 beliau memutuskan untuk berangkat ke Kairo Messir, dan mendalami studi keislaman, diterima di kelas II tsanawiyah Al-Azhar. Dan setelah selesai, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan gelar Lc, pada tahun 1967. Dan pada tahun 1969 mendapat gelar MA, untuk spesialis dalam bidang Tafsir al-Qur'an dengan karyan tesisnya berjudul Al-Ijaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim (Kemu'jizatan al-Qur'an dari segi hukum). Setelah meraih gelar MA, beliau tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, akan tetapi beliau kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam kurun waktu 11 tahun (1969-1980), beliau terjun diberbagai aktifitas untuk membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alaudin, dengan memgang jabatan sebagai wakil rektor bidang akdemis dan kemahasiswaan pada tahun 1972-1980, kordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.

Selain di luar kampus Muhammad Quraish Shihab juga dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur bidang penyuluhan mental. Selam beliau disana, beliau melakukan penelitian diantaranya: Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur, tahun 1975. Dan Masalah wakaf di Sulawesi Selatan, tahun 1978. Dan selanjutnya beliau kembali lagi ke Kairo, Messsir pada tahun 1980, guna melanjutkan

[2] Atik Wartini, *Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah*, Jurnal Studi Islamika, vol 11, No.1, 2014,.. 112

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pendidikannya dalam hal ini beliau mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun, beliau berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "Nazm al-Durar li al- Biqa'i", dengan predikat Cum Laude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabat al-Ula (Penghargaan Tingkat I). M. Quraish Shihab merupakan doktor pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar itu. Pada tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alaudin, beliau pindah ke Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekrang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beliau mengajar dalam bidang tafsir dan ulumul al-Qur'an di program S1, S2, dan S3. Dan beliau pernah menjabat Rektor dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998. Disisi lain Jabatan penting dan strategis pernah beliau jabat, seperti menjadi anggota Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan juga menjadi anggota di ICMI, prhimpunan ilmi-ilmu syari'ah dan Knsorsium Ilmu-Ilmu Agama Depatemen Pendidikan Nasional. Ketua Majelis Ulama' Indonsesia (MUI). Tahun 1998, pada kabinet terakhir Presiden Soeharto, kabinet pembangunan IV. Dan pada tahun 1999, beliau mendapat amanah untuk menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.

Akhirnya pada Mei 1998, gerakan reformasi yang di ketuai oleh Mohammad Amin Rais, bersam para mahsiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto. Jatuhnya kekuasaan Soeharto menjadikan posisi Menteri Agama yang dipegang oleh Muhammad Quriash Shihab menjadi kacau akibat pembubaran pada kabinet. Tidak lama setelah jatuhnya Soeharto, dan pada masa pemerintahan Presiden B.J Habibie, dan M Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebgai Duta Besar RI di Messir, meliputi negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar ini lah beliau menulis karya monumentalnya Tafsir Al Misbah, lengkap 30 juzz sebanyak 15 jilid. Tafsir Al Misbah merupakan hasil karya putra Indoneisa, ssetelah 30 tahun vakum. Setelah selesia penulisan Tafsir Al Misbah, membuat posisi beliau menjadi pakar tafsir paling terkemuka di Indonesia , bahkan untuk tingkat Asia Tenggara. [3]

[3] Muhammad Iqbal , *Metode Penafsiran Al Qur'an M. Quraish Shihab,* Jurnal Tsaqafah, Vol 6, No.2, 2010, 251

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir (Abu al-Fida'), lahir di Basrah desa *Majdal* tahun 700h/1300 M, dan meninggal pada hari kamis, 26 Sya'ban 774 H, di Damaskus. Jenazahnya dihadiri banyak orang, dan beliau berwasiat agar wafatnya beliau di kuburkan dekat dengan kuburan Syaikul Islam di pemakaman ash-Shufiyah, di luar gerbang an-Nashr. Mendapat gelar al-Bushrawi, al-Dimasyqi. Pada umur tujuh tahun (ada yang bilang 3 tahun) beliau sudah ditinggal oleh ayahnya dan diasuh oleh kakaknya (Kamal al-Din Abd Wahhab) di Damaskus atau Damsyik adalah ibu kota dan kota terbesar di Suriah. Dan sejak itulah Ibnu katsir mendalami ilmu-ilmu keislaman diantaranya tafsir, hadist, fiqih dan sejarah oleh karena itu beliau diberi gelar (*mufassir, muhaddist, faqih dan muarrikh)*.[4] Karir beliau mulai naik setelah beliau banyak menjabat jabatan penting sesuai dengan keaahlian yang beliau miliki, dalam kaitannya ilmu hadist, beliau menggantikan gurunya Muhammad Ibn Muhammad al-Zanabi pada tahun 748H/1348 M, di Turba Umm Salih (lembaga pendidikan) dan pada tahun 756-H/1335 M, beliau diangkat menjadi kepala Dar al-Hadist al Asyrafiyah (lembaga bidang hadist) setelah wafatnya Hakim Taqiyuddin al-Subki (683-756/1284-1355 M). Dan tahun 768 H/1366 M diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayah Damaskus. Ibnu Katsir adalah seorang yang mempunyai ilmu, keilmuan beliau telah diakui oleh sejumlah ulama' khusunya dalam bidang Tafsir, Hadist, dan Sejarah. Ibnu Taimiyah menambahkan Ibnu Katsir juga ahli Fiqih. [5]

Nama lengkap Imam Ibnu Katsir adalah 'Imadudin Abul Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qaisi al-Quraisyi ad-Dimasyqi. Dikenal bukan hanya imam, tapi beliau juga dikenal sebagai al-Hafidz, sejarawan, mufassir, sekaligus pakar fiih. Julukan Ibnu Katsir disandarkan berasal dari nama kakeknya (katsir). Dan ayahnya merupakan seorang khatib di kota Majdal, dan beliau juga pernah pindah bersama saudaranya ke Damaskus pada tahun 707 H, bernama Kamaludin 'Abdul Wahhab. Dikenal sebagai al-Hafidz, beliau mengusai bacaan qira'at. Walau usianya

[4] Maliki, *Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsiran, Jurnal UIN Sunan Kali Jaga,* 76. http://ejurnaluinmataram.ac.id

[5] Abdur Razzaq dan Jaka Perkasa, *Penafsiran Ayat-Ayat Jihat Dalam Kitab Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir*, Jurnal UIN Radenfatah Palembang, 75

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masih remaja beliau sangat dibutuhkan keberadaannya, seperti hal dimintai fatwanya, mengajar, dan beliau juga memimpin diskusi. Ibnu Katsir pernah mengajar di Madrasah al-Hadist al-Asyrafiyah, madrasah ini merupakan tempat yang diinginkan oleh para penuntut ilmu yang mencakup dari belahan Timur dan Barat. Pengajarnya memiliki kedudukan yang tinggi. Selain di madrasah, beliau juga mengajar di masjid yaitu di al-Jami' al-Umawi, Masjid Ibnu Hisyam, Jami' Tankiz, dan al-Jami' al-Furqani, dan beliau menjadi katib di masjid-masjid itu.

Pujian-pujian Ulama' tentang Ibnu Katsir, diantaranya: Adz-Dzahabi dalam *Tadzkiratul Huffadzh* (1508), "aku mendengar riwayat bersama al-Faqih al-Mufti al-Muhaddist yang memiliki berbagai keutamaan..Ibnu Katsir memiliki perhatian khusus terhadap perawi hadist, matan-matan, dan fiih. Beliau men-*takhrij* hidist, mengumpulkannya, memimpin diskusi, menulis buku dan menafsirkan al-Qur'an. Adz-Dzahabi menambahkan dalam *al-Mu'jam Mukhtash,* bahwasannya Ibnu Katsir adalah seorang Imam Hadist, faqih, dan ahli hadist yang luar biasa yang kuat hafalannya (menghafal banyak matan dan perawi hadist), ahli tafsir yang kritis. Sedangkan Ibnu Hubaib berkata, berdasarkan dari penukilan al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Inbaa-ul Ghamar*: Ibnu Katsir merupakan imam yang tekun bertasbih dan bertahlil, pemimpin ahli tafsir, fatwanya menyebar disetiap penjuru, beliau masyhur dengan kekuatan hafalan dan karya tulisnya, pakar dalam bidang (tarikh, hadist, tafsir). Disisi lain masih banyak lagi pujian terhadap Ibnu Katsir, diantaranya lagi Abul Mahasin ad-Dimasyqi berkata, dalam *Dzail Tadzkiratul Huffaazh:* Ibnu Katsir seorang imam yang memberi fatwa, mengajar, dan juga memimpin diskusi, mendalami ilmu fiqih, tafsir, dan nahwu. [6]

Ibnu Katsir berpijak pada aqidah salafush shalihin dan juga manhaj yang dianutnya, selain itu beliau berpegang pada ahli hadist, dan ahli atsar (riwayat), serta beliau mengagungkan dalil. Sedangkan guru-guru beliau yang sangat berpengaruh dan juga memiliki keilmuan yang tinggi serta terkenal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Syaikhul Islam Abul 'Abbas Taqiyuddin Ahmad bin 'Abdul Halim bin Salam Ibnu Taimiyyah, meninggal pada tahun 728 H.

[6] Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Sirah Nabi Muhammad, (*Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010) cet.1, terj. Abu Ihsan al-Atsari, 5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Abul ‘Abbas Ahmad bin Abu Thalib bin Na’mah bin hasan bin’Ali an-Najjar (Ibnusy Syahnah), meninggal pada tahun 730 H.
c. Al-Imam al-Hafidz Muhadditsusy Syam, Abu Hajjaj, Jamaluddin Yusuf bin az-Zaki ‘Abdurrahman al-Mizzi dan Ibnu Katsir menikahi putri gurunya yaitu Zainab, Gurunya meninggal pada tahun 742 H.
d. Al Imam al-Allamah al-Hafidz al-Muhaddits Muarrikul Islam Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman adz-Dzahabi, meninggal pada tahun 748 H.

Ibnu Katsir selain berguru kepada guru-guru besar dan juga terkenal, beliau juga mempunyai beberapa murid,[7] diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Abu ‘Abbas, Ahmad bun Haji bin Musa bin Ahmad as-Sa’di, meninggal pada tahun 816 H.
b. Syihabuddin, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Hariri ad-Dimasyqi, meninggal pada tahun 765 H.
c. Abul Muhaasin al-Husaini, Muhammad bin ‘Ali bin al-Hasan bin Hamzah bin Hamd ad-Dimasyqi, meninggal pada tahun 765 H.

3. Karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagai Ulama’ M. Quraish Shihab melahirkan banyak karyanya dalam bidang al-Qur’an dan tafsir. Karyanya yang rata-rata berkaitan dengan masalah al-Qur’an dan juga tafsir. Karya beliau selalu mendapat sambutan yang sangat baik di kalangan masyarakat dan dijadikan bahan patokan atau referensi oleh masyarakat dan juga dikalangan mahsiswa yang sedang menjalankan proses studinya yang mengarah pada pada bidang al-Qur’an dan tafsir. [8] Di antaranya karya-karya beliau sebagai berikut:

a. Membumikan Al Qur’an (1992)

Buku ini dicetak pada tahun 1992 yang dimana berasal dari makalah-makalahnya sejak 1975. Buku ini berisi lebih dari enam puluh tulisannya, didalamnya beliau membahas tentang dua tema, yaitu tafsir dan ilmu tafsir dan beberapa tema pokok ajaran-ajaran al-Qur’an. Dalam bagian pertama buku ini Quraish Shihab membahas berbagai hal yang

[7] Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Sirah Nabi Muhammad, (*Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010) cet.1, terj. Abu Ihsan al-Atsari, 7

[8] Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al Qur’an M Qurish Shihab,* Jurnal Tsaqafah, Vol.6 No. 2, 2010, 251

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an serta rambu-rambu yang harus dipatuhi. Pada bagian ini beiau menguraikan tentang otentisitas al-Qur'an dan bukti-buktinya, perkembangan Tafsir Al-Qur'an, penafsiran ilmiah, hubungan hadist dal al-Qur'an, soal *nasikh-mansukh* dan *qati'y-zanny* dalam al-Qur'an. Kedua, Quraish Shihab memaparkan beberapa tema pokok al-Qur'an seperti permasalahan agama, Islam dan cita-cita sosial, riba, kedudukan perempuan dalam al-Qur'an, puasa, zakat, dan haji. Dalam pembahasan ini Qurais Shihab menggunakan pendekatan kebahasaan.

b. Lentera Hati (1994)

Buku ini merupakan tulisan-tulisan yang singkat, padat ringkas didalamnya berisi tentang berbagai hikmah dalam Islam, yang dimana buku ini mengajak pembaca melakukan pencerahan hati dan diharapkan mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung al-Qur'an.

c. Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat

Buku ini dicetak pada tahun 1996, dan buku ini memuat 33 topik didalamnya, yang dimana membahas tentanga topik al-Qur'an dari berbagai masalah. Dan buku ini bermula dari makalah-makalah beliau, Beliau membahasnya dalam lima tema, meliputi diantaranya: tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, kegiatan manusia dan soal-soal yang dialami oleh umat. Dalam hal ini beliau menggunakan pendekatan tafsir tematik. Kaitannya dengan membumikan al-Qur'an terlihat menggunakan pendekatan kebahasaan, maka dalam wawsan al-Qur'an menggunakan pendekatan yang lebih atraktif dan sangat memukau, menjelajahi pengertian kosakata al-Qur'an, baik dari kebahasaan maupun istilah. Dengan hal ini Quraish Shihab memperlihatakan bagaimana al-Qur'an dapat dipahami dengan benar tentang maksud yang terkandung didalamnya. [9]

d. Mukjizat Al Qur'an (1997)

Buku ini terbit setelah buku sebelumnya yaitu Wawasan Al Qur'an. Terciptanya buku ini menurut pengakuan Quraish Shihab, terjadi akibat banyak kawan

[9] Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al Qur'an M Qurish Shihab,* Jurnal Tsaqafah, Vol.6 No. 2, 2010, 253

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang menyarankan kepada beliau agar menulis satu buku tentang mukjizat al-Qur'an dan mudah dipahami. Ide ini beru tercapai ketika beliau mengikuti pelatihan *Strategic management* setidaknya selama sepuluh minggu di Amhers, Amerika Serikat pada tahun 1995 atau Ramdhan 1415 H. Dan setelah kepulangan beliau ke Indonesia, sempat terhalang penulisan buku ini, dikarenakan kesibukan beliau yang sangat padat, dan sampailah pada Ramadhan 1417 H/1997, beliau bisa melanjutkan dan juga menyelesaikan buku ini.

e. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al Qur'an (2000)

Buku ini terdiri dari kumpulan-kumpulan makalah dan juga media masa cetak, Buku ini hampir mengkaji tentang konsep al-Qur'an tetang berbagai topik, lebih singkat, lebih padat dari buku sebelumnya yaitu, Wawasan Al Qur'an. Didalamnya berisi tentang peran agama dalam kehidupan masyarakat, keluarga, mengaah jiwa, pengembangan SDM (sumber daya manusia).

f. Menabur Pesan Illahi: Al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006)

Buku ini merupakan kelanjutan dari buku sebelumnya, yaitu Membumikan Al Qur'an, menggunakan gaya bahasa yang komunikatif, mudah didalam memahaminya. Terdapa lima pembahasan, diataranya; agama dan keberagamaan, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaharuan, al-Qur'an dan persoalan tafsir serta kebangsaan dan agama.

g. Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an (2000)

Dalam hal ini peneliti menggunakan penafsiran ini, dan memadukan dengan Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Misbah sendiri merupakan tafsir yang monumental, Didalamnya terdiri dari 15 volume yang secaralengkap membahas penafsiran 30 juz, ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an. Menggunakan metode *tahlili,* yaitu menafsirkan ayat per ayat al-Qur'an sesuai dengan urutannya. Beberapa tujuan M. Quraih Shihab menulis Tafsir Al Misbah adalah, pertama; memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-yat al-Qur'an, menjelaskannnya secara rinci tentang pesan-pesan yang yang dibawa al-Qur'an. Kedua; terdapat kekeliruan umat Islam didalam

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memaknai fungsi al-Qur'an, misalnya, tradisi membaca Surat Yassin, berkali-kali tetapi tidak memahami apa yang mereka baca itu. Ketiga adanya dorongan umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan mebulatkan tekat Quraish Shihab dalam menulis karya tafsirnya[10]

h. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab : Seputar Tafsir Tafsr Al Qur'an (2001)

Dan masih banyak lagi karya beliau, yang belum tercantum didalam pembahasan diatas. Sebagai mufassir kontemporer dan merupakan penulis yang produktif, menjadikan M. Quraish Shihab melahirkan karya-karya yang banyak diterbitkan dan juga dipublikasikan. Sistematika penafsiran M. Quraish Shihab, sebelum masuk ke surat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang: jumlah surat, tempat diturunkannya surat tersebut, dan surat sebelumnya diturunkan, penamaan surat tersebut, hubungan antar surat dengan surat lain, gambarang tentang isi surat dan ashabun nuzul. Kelebihan tafsir ini, setiap surat dikelompokkan menurut kandungannya, diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam ayat, diberikan rujukan bagi pembaca.

4. Karya Ibnu Katsir

Sebagai mufassir abad pertengahan antara abad (abad ke-8 H/abad ke-15 M), akan tetapi dilihat dari sisi metode dan bentuk tafsir nya Ibnu Katsir berada dalam posisi tengah-tengah, yang artinya dari sisi bentuk beliau berada pada posisi klasik atau mufassir klasik. Dan Ibnu Katsir banyak mendalami ilmu-ilmu keislaman dan banyak menguasai ilmu hadist, fiqih, sejarah. Hal ini dibuktikan dengan banyak melahirkan karya-karya yang luar biasa diantaranya: [11]

a. Ahaadiitsut Tauhiid war Radd'alaa Ahlisy Syirk
b. Ikhtishaar 'Uluumil Hadist
c. Al-Bidaayah wan Nihaayah
d. Tuhfatuth Thaalib bi Mukhtashar Ibnil Hajib
e. Tafsiirul Qur'aan al-'Azhiim

[10] Ali Geno Berutu, *Tafsir Al Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, Jurnal Pemikiran Hukum Islam, 2

[11] Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Sirah Nabi Muhammad, (*Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010) cet.1, terj. Abu Ihsan al-Atsari, 8

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

f. Siraah 'Umar bin Abdil Aziz
g. Thabaqaatusy Syafi'iyah
h. Al-Fushuul fii Siiratir Rasuul
i. Fadhaa-ilul Qur'aan
j. Musnad al-Faaruq
k. at Takmil fi Ma'rifatits Tsiqat wadh Dhu'afa wal majahil,

Isi dalam kitab ini adalah gabungan dua kitab karya dua guru Ibnu Katsir, yaitu Al Mizzi (Tahdzibul Kamal fi Asmair Rijal) dan Adz Zahabi (Mizanul I'tidal fi Naqdir Rijal), akan tetaapi Ibnu Katsir telah menambahkan tentang pemikirannya yang dimana beliau kuasai dalam ilmu *al jarh wal i'tidal,* kitab ini menilai validasi para perawi. [12]

l . Al Hadyu was Sunan fi Ahaditsil Masanid was Sunan

Kitab ini lebih dikenal dengan nama *jami'ul Masanid,* menggabungkan antara musnad-musnad karya Ahmad bin Hambal, Al Bazar, Abu Ya'la Al Mushili, dan Ibnu Abi Syaibah, dan *Al Kuthubut Tis'ah* (enam kitab: Bukhari, Muslim, at Tirmidzi, An Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah). [13]m. Qashash al-Anbiyya'. [14]

5. Mengenal Tafsir Al Misbah dan Corak Penafsirannya

Tafsir Al Misbah, metode tulisan M.Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir *tahlili,* latar belakang penulisan tafsir ini adalah karena semangat didalam menciptakan karya-karya tafsir al-Qur'an kepada umat Islam, dikarenakan melemahnya kajian tenang al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup atau rujukan dalam menggali dalil-dalil didalmnya untuk bisa diambil manfaat. Umat Islam telah sadar dengan tuntunan dan keinginannya bangkit didalam mengkaji al-Qur'an, namun mereka dihadapkan dengan keterbatasan waktu atau kelangkaan buku rujukan yang

[12] Riana Ratna Sari, *Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir,* Vol. 1 No.2, 2019, Jurnal IAIN Kerinci, jurnalfuad.org 138

[13] Riana Ratna Sari, *Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir,* Vol. 1 No.2, 2019, Jurnal IAIN Kerinci, jurnalfuad.org 139

[14] Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Quran Al Adzim karya Ibnu Katsir,* Jurnal IAI Al-Mawaddah Warahmah Kolaka, 4

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sesuai. Dalam penyusunan tafsir beliau, M Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Utsmani yang dimulai dari Surat Al Fatihah sampai dengan Surat an-Nass, dimulai dengan kata-kata pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya.[15] Tafsir Al Mibah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i)* adalah corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan menggunakan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan teliti, kemudian menjelaskan makna-makna didalamnya yang dimaksud al-Qur'an, dengan menggunkan bahasa indah dan menarik, menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial budaya yang ada. Corak penafsiran Al Misbah merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan tentang al-Qur'an, serta memotivasi untuk mengkajinya, Menurut Muhammad Husein al Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemujizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkap hukum-hukum alam dan tatanan kemasyarakatan, memcahkan probelm yang dihadapi umat untuk mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.

Terdapat tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemsyarakatan, *pertama,* menjelaskan tentang petunjuk ayat al-Qur'an yang ada kaitannya langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwasannya al-Qur'an merupakan kitab suci yang terjaga dan kekal sepanjang zaman, *kedua,* penjelasan-penjelasannya lebih mengarah pada pencegahan penyakiit dan masalah-masalah yang telah terjadi di masyarakat, *ketiga,* disajikan dengan menggunkan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar. Tafsir Al Misbah pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas, Beliau lebih mengedepankan kemudahan pembaca yang tingkat intelektualnya relatif lebih beragam, hal ini dapat kita lihat dalam setiap bahasa yang digunakan dalam karya-

[15] Atik Wartini, *Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah*, Jurnal Studi Islamika, vol 11, No.1, 2014, 119

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

karya beliau, mudah dicerna dan dimengerti khususnya di Indonesia. Memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan, karena memang dalam tafsir dengan *bil ra'yi* pendekatan kebahasaan menjadi pokok dasar. M. Quraish Shihab banyak menekankan tentang perlunya memahami wahyu Ilahi dengan cara menggunakan pendekatan kontekstual dan tidak hanya terfukus pada pada makna tekstual, agar supaya pesan-pesan didalamnya dapat difungsikan didalam kehidupan. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsiran al-Qur'an. Didalam penafsiran M. Quraish Shihab khusunya karya-karya beliau, baik berupa *tahlili ataupun maudhu'i*, diantaranya merupakan penjelasan bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam penafsiran beliau tidak terlepas dari pembahasan ilmu al-munasabah dalam enam hal, diantaranya:

a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
b. Keserasian kandungan ayat denga penutup ayat
c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
d. Keserasian uraian awal/mukhadimah satu surah dengan penutupnya
e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukhadimah surah sesudahnya
f. keserasian tema surah dengan nama surah. [16]

Istilah yang dinamakan dengan corak penafsiran adalah kecenderungan seorang mufassir dalam memahami al-Qur'an, biasanya, seorang mufassir memiliki kecenderungan dibidang tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an. Corak penafsiran biasanya sesuai dengan latar belakang pendidikan atau status keilmuan mufassir. Menurut M.Quraish Shihab, corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini diantaranya adalah, sebagai berikut:

a. Corak sastra bahasa, muncul akibat banyaknya orang yang memeluk Islam serta akibat kelemahan-kelemahan orang-orang Arab sendiri pada bidang sastra, sehingga dirasakan butuh didalam

[16] Ali Geno Berutu, *Tafsir Al Misbah: Muhammad Quraish Shihab,* Jurnal Pemikiran Hukum Islam, 9

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an.

b. Corak pada filsafat dan teknologi, muncul akibat penerjemahan terhadap kitab-kitab filsafat yang memengaruhi sebgian pihak, dan masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam Islam. Tanpa mereka sadar ataupun tidak mereka masih menyakini tentang agama dan kepercayaan mereka yang sebelumnya.

c. Corak penafsiran ilmiah, timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan kelanjutan zaman moderen.

d. Corak fiqih atau Hukum, timbul akibat berkembangnya ilmu fiqih dan juga terbentuknya madzhab-madzhab fiqih dalam Islam. Setiap kelompok berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.

e. Corak tasawuf, muncul akibat dari gerakan-gerkan sufiesme dan sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai bentuk kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.

f. Corak sosial kemsyarakatan, bermula dari salah seorang ulama Mesir modern Muhammad Abduh (1843-1905), yang dimana beliau mencoba menjelaskan petunjuk-petunjuk tentang ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya langsung dengan kehidupan sosial masyarakat.

Memahami karya-karya tafsir M. Quraish Shihab bahwasannya dalam penafsirannya bercorak sosial kemasyarakan, beliau melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, berusaha melihat permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Kemudian permasalahan itu dijawab dengan mendialogkannya dengan al-Qur'an. Dari sini M.Quraish Shihab berusaha memperlihatkan bahwasannya al-Qur'an bisa memberikan solusi terhadap permasalahan-permaalahn yang dihadapai manusia. Dengan demikian bahwasannya al-Qur'an merupakan pedoman hidup serta petunjuk bagi manusia. Dalam praktiknya, beliau menggunakan pendekatan kebahasaan ini hampir disetiap

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

karya tulisnya, terutama dalam tafsir ini, yaitu Tafsir Al Misbah. [17]

6. Tafsir Ibnu Katsir dan corak penafsirannya.

Tafsir Ibnu Katsir atau pada umumnya penulis sejarah menyebutnya dengan Tafsir al-Qur'an al-Adzim dan tafsir ini muncul atau digolongkan dalam tafsir era pertengahan (afirmatif). Penamaan tafsir belum diketahui, karena nampaknya Ibnu Katsit tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya, dan karena itu ada dua kemungkinan, yaitu: nama tafsirnya dibuat oleh ulama'-ulama' setelahnya, dan juga bisa jadi nama tafsir al-Qur'an al-adzim ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri. Tafsir Ibnu Katsir terdiri dari 8 jilid, jilid 1 berisi penafsiran surah al Fatihah dan al-Baqarah, jilid ke-2 berisi penafsiran surah ali Imron dan an-Nisa', jilid ke-3 berisi penafsiran surah al-Maidah sampai al-A'raf, jilid ke-4 berisi penafsiran surah al-Anfal sampai al-Nahl, jilid ke-5 berisi penafsiran surah al-Isra' sampai al-Mu'minun, jilid ke-6 berisi tentang surah al-Nur sampai Yasin, jilid ke-7 berisi penafsiran surah al-Shaffat sampai surat al-Waqi'ah, jilid ke-8 berisi penafsiran surah al-Hadid sampai surat al-Nas. Metode yang digunakan Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode analitis (*tahlili)*, menyajikannya secara runtut,[18] yaitu mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang ditujunya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat didalam al-Qur'an Mushaf Utsmani, adapun dari bentuk penafsiran Tafsir Ibnu Katsir yaitu berdasarkan riwayat atau bisa disebut dengan *tafsir bil al matsur* (tafsir yang dimana terbatas pada penukilan dari Rasul, sahabat, dan tabiin, setelah tabi'in). Penafsiran dengan bentuk *tafsir bil al matsur* yang digunakan dalam Tafsir Ibnu Katsir, terbukti ketika melihat Ibnu Katsir tidak hanya mengumpulkan riwayat saja, tetap mampu mentarjih sebagian riwayat. Selain itu, penggunakan metode *tahlili*, Ibnu Katsir tidak berlarut-larut didalam

[17] Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al Qur'an M Qurish Shihab,* Jurnal Tsaqafah, Vol.6 No. 2, 2010, 266

[18] Maliki, *Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsiran, Jurnal UIN Sunan Kali Jaga,* 83. http://ejurnaluinmataram.ac.id,

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjelaskan arti perkata (mufrodat) atau I'rab, Balagah. Dalam hal ini beliau lebih dalam menafsirkan ayat lebih menekankan pada konteks pembicaraan ayat yang bersangkutan. Sebagai penafsiran dengan periwayatan, maka yang nampak dalam tafsirnya adalah bentuk riwayat, bukan berarti terlepas dari unsur ijtihat. Dari segi pemikiran Ibnu Katsir banyak terinpirasi dari Ibnu Taimiyyah dalam metodenya.

Jika melihat Tafsir Ibnu Katsir yang dimana tafsir ini termasuk kedalam era pertengahan, dimana pada era ini tafsir *bil al ra'yi* telah sedikit mendominasi, akan tetapi pada Tafsir Ibnu Katsir kecenderungannya lebih mengarah kepada bentuk tafsir *bil al ma'tsur*, walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk *bil ra'yi* dalam penafsirannya, contoh didalam penakwilan tentang *astropomorphisme*, beliau juga menggunakan *ra'yu* dalam penafsirannya. Dikarenakan beliau merupakan seorangg ahli hadist (muhaddis). Walau Ibnu Katsir dikenal sebagai ahli hadist, beliau sangat selektif memilih riwayat-riwayat yang shahih, bentuk riwayat israiliyat yang beliau kemukakan juga memiliki sanad yang shahih, dan saat membahas isra'iliyat yang dha'if, beliau juga menjelaskan letak kedha'ifannya, dalam hal kaitannya kisah-kisah israiliyat yang dhaif dalam tafsir Ibnu Katsir bukan merupakan penafsiran terhadap ayat, akan tetapi sebatas mengungkapkan bahwa dalam konteks ayat itu terdapat kisah-kisah israiliyat yang tidak boleh dijadikan pegangan/tidak untuk ditiru. Kisah-kisah israiliyat merupakan cerita-cerita kuno dari yahudi dan nasrani pengaruh kebudayaan terhadap tafsir, oleh karena itu ada dua sisi, yaitu israiliyat yang dha'if dan shahih.

Ada beberapa corak penafsiran dalam karya Ibnu Katsir, [19] diantaranya:

a. Menafsirkan dengan al-Qur'an dengan al-Qur'an

Pembahasan Ibnu Katsir berkaitan dengan ayat satu dengan ayat lainnya saling terkait, dan menjadikan ayat itu sebagai penopang untuk

[19] Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Quran Al Adzim karya Ibnu Katsir*, Jurnal IAI Al-Mawaddah Warahmah Kolaka, 6

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjelaskan maksud ayat-ayat yang sedang dibahas, atau ayat-ayat yang mengandung kesesuaian arti.

b. Menafsirkan dengan hadist

Ibnu Katsir selain dari al-Qur'an, juga menafsirkan ayat dengan hadist. Ini digunakan Ibnu Katsir ketika didalam menafsirkan ayat tidak terdapat penjelasan dari ayat lain, dan sebagai pelengkap dari ayat yang ditafsirkannya, contoh Ibnu Katsir menafsirkan tentang *ghibah* dalam surah al-Hujurat ayat 12, beliau menegaskan dengan hadist Rasul.

c. Menafsirkan dengan pendapat shahabat dan tabiin, tabi'init tabi'in

Ibnu Katsir menganggap bahwasannya sahabat merupakan orang yang lebih mengetahui penafsiran, dikarenakan sahabat menyaksikan langsung turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Dan menjadikan sahabat menjadi rujukan selain dari al-Qur'an dan hadist, dan tabi'in dijadikan sebagai bahan hujjah. Dan pendapat yang sering digunakan adalah pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah.

d. Menafsirkan pendapat para ulama'

Selain dari al-Qur'an, hadist, dan tabiin. Beliau juga menggunakan pendapatt para ulama' atau mufassir sebelum beliau, dan Ibnu Katsir banyak mengutip dari pendapat Ibnu Jarir at Tabari.

e. Menafsirkan dengan pendapatnya

Metode yang digunakan setelah menafsirkan dengan al-Qur'an, hadist, tabi'in., mufassir sebelumnya. Ibnu Katsir menyatakan pendapatnya sendiri di akhir penafsirannnya, namun beliau tidak selalu gunakan dalam penafsiran ayat.

Menurut Ibnu Katsir dalam muqaddimah tafsirnya menyebutkan bahwa metode tersebut adalah bentuk metode terbaik yang terbaik dalam penafsiran al-Qur'an. Metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadist dan seterusnya merupakan prinsip-prinsip yang digunakan pada bentuk penafsiran *bil ma'tsur.*[20]

[20] Maliki, *Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsiran, Jurnal UIN Sunan Kali Jaga,* 82. http://ejurnaluinmataram.ac.id

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir tentang *Istiqomah*

a. Ayat dan Terjemah

Menurut Kitab *Mu'jam Li Al-Fadzil Qur'an* kata *istiqomah* dalam al-Qur'an, terdapat 10 kata, terdiri dari 9 ayat, dan terdapat pada 8 surat.[21] Adapun peneliti kali ini akan membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *istiqomah* seperti dibawah ini:

1) Qs at-Taubah [9]:7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ
إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟
لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

Artinya: *" Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa*."

2) Qs Yunus [10]:89

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ
ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *"Dia Allah berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui."*

[21] Muhammad Fu'ad Abd Baqiy, *Mu'jam al-Mufahrasy Li al-Fadz Al-Qur'an, 579*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Qs Hud [11]: 112

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١١٢

Artinya: "*Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".*

4) Qs Fussilat [41] 6 dan 30

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ فَٱسۡتَقِيمُوٓاْ إِلَيۡهِ وَٱسۡتَغۡفِرُوهُۗ وَوَيۡلٞ لِّلۡمُشۡرِكِينَ ٦

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya)*

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."*(Qs. Fusssilat [41]:30)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

5) Qs as Syura [42]:15

فَلِذَٰلِكَ فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡۖ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡۖ لَا حُجَّةَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٥

Artinya: *"Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali."*

6) Qs Al Ahqaf [46]: 13

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١٣

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati."*

أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٤

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Artinya*: "Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Al Ahqaf [46]:14

7) Qs Al Jin [72]: 16

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya*: "Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup."*

8) Qs at-Takwir [81]: 28

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"(yaitu) bagi siapa di antaramu yang hendak menempuh jalan yang lurus.*

b. Penafsiran Tafsir Al Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir

Kaitannya M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang dimana membahas tentang *istiqomah.* Terdapat pada beberapa surah diantaranya, sebagai berikut:

1. Qs at-Taubah [9]:7

Quraish Shihab dalam surah ini mengartikan *istiqomah* adalah konsisten. Ayat ini menjelaskan tentang sebuah perjanjian antara Rasulullah dan kaum musyrikin, perjanjian yang dimana tidak wajar. Dikarenakan kaum musyrikin, mereka tidak beragama, serta tidak patuh kepada Allah. Perjanjian yang dilakukan di dekat *Masjid al-Haram* (perjanjian hudaibiyah) maka selama mereka konsisten dalam perjanjian itu terhadap kamu dengan melakukan secara sempurna dan bersinambungan, maka hendaklah kamu konsisten dalam perjanjian itu. Terdapat penjelasan makna Kata *istaqamu* terambil dari kata *qawama*, yang digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar.[22]

Selanjutnya Ibnu Katsir dalam surah ini mengartikan *istiqomah* adalah teguh pendirian. Ayat ini menjelasakan sebuah perjanjian yang dilakukan oleh kaum musyrik, dan

[22] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan Kesan dan keserasian AlQur'an,(Jakarta: Lentera Hati,2002) Vol 5, 537

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjadikan perjanjian ini harusnya tidak mungkin terjadi, perjanjian perlindungan dan mereka dibiarkan, sementara mereka masih dalam keadaan musyrik dan kafir kepada Allah, serta Rasul-Nya. Telah mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat Masjidilharam, pada hari Hudaibiyyah. Maka selama mereka berlaku lurus kepadamu, maka berlaku lurus kepada mereka. Dengan berpegang teguh perjanjian dimana mereka tidak memerangi kamu selama sepuluh tahun. Maka berlaku luruslah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yan bertaqwa. Rasul dan kaum musyrikin telah melakukan damai (perjanjian) dengan penduduk Makkah, berlangsung dari bulan Dzulqa'dah tahun keenam hijriyah dan berlanjut sampai mereka merusak perjanjian mereka sendir, dengan membantu paras sekutu mereka Bani Bakar untuk memerangi Bani Khuza'ah yang telah menjalin perjanjian dengan Rasulullah. Mereka membunuh di Tanah haram, pada bulan Ramadhan tahun ke delapan hijriyah, Rasulullah memerangi mereka. sehingga Allah memberikan kemenagan kepada kaum muslimin untuk menaklukan Tanah suci serta membebaskan penduduk Makkah yang berserah diri, mereka disebut *ath-thulaqa'* (orang-orang yang dibebaskan), berjumlah dua ribu orang. Rasul memberikan keamanan kepada mereka selama empat bulan, mereka bebas berpergian kemanapun, seperti Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abu Jahal. Setelah itu Allah memberi hidayah kepada mereka untuk masuk agama Islam.[23]

Tafsir lain dalam surah ini mengartikan *istiqomah* adalah teguh pendirian. Ayat yang menjelaskan bagaimana mungkin ada perjanjian aman, disisi Allah dan Rasul dengan orang-orang musyrik, sedangkan mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, suka mengganggu rasul dan kaum mukmin, dan mengingkari janji. Perjanjian berada di dekat Masjidilharam (Al Hudaibiyah) ini merupakan tempat yang letaknya dekat dengan Makkah di jalan ke Madinah, disitu Rasulullah mengadakan perjanjian. Maka selama mereka berlaku lurus kepadamu, hendaklah kamu

[23] Abdullah bin Muhamad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003) , 98

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berlaku lurus juga kepada mereka dengan kata lain mengindahkan perjanjian dan tidak merusaknya.[24]

2. Qs Yunus [10]:89

Penafsiran Quraish Shihab dalam surah ini mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. Ayat ini tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Harun, kaitannya dengan do'a yang dilakukan keduanya yakni, Nabi Musa dan Nabi Harun, kata "*Tuhan kami"* diulangi setiap bagian permohonan. Ini untuk menampakkan kerendahan hati dan dikarenakan kebutuhan kita kepada Allah, dan juga menunjukkan kepercayaan tetang bimbingan serta pemeliharaan Allah, serta pemohon dijauhkan dari segala betuk protes bila belum terkabulkan doanya. Dalam janji pengabulan doa tidak dijelaskan apakah pengabulan doa itu bersifat langsung, segera, atau malah tertunda, sementara ulama' menyebutkan bahwa pengabulan doa itu baru terlaksana setelah empat puluh tahun.[25] Seperti halnya doa Nabi Musa as kepada Allah. Do'a dalam Islam berkedudukan sangat agung, tinggi dan mulia.[26] Dalam hal ini Diriwayatkan oleh At Tirmidzi, Rasulullah bersabda: "doa itu merupakan inti dari ibadah". Ibadah yang dimaksudkan semata-mata dilakukan hanya kepada Allah, memohon dan berdoa dengan tunduk serta penuh ketakutan kepada-Nya. Setiap makhluk yang berdoa akan dikabulkan oleh sang pencipta, ini menunjukkan bahwasannya setiap manusia untuk bisa senantiasa beribadah kepada Allah disaat susah maupun lapang.

Sama halnya penafsiran Ibnu Katsir dalam surah ini mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. Ayat ini tentang kisah kedua nabi, yakni Nabi Musa dan Nabi Harun. Allah mengabulkan do'a Nabi Musa dan diaminkan oleh saudaranya, Nabi Harun. Syarat agar do'a kita terkabulkan adalah: ikhlas, tidak berlebihan, yakin dengan Allah akan mengabulkannya, jauhi makana dan minuman yang bersifat haram jangan terburu-buru,

[24] Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, jilid 2, 97

[25] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan Kesan dan keserasian AlQur'an,(Jakarta: Lentera Hati,2002) Vol.6 ,147

[26] Abu Aniisah Syahrul Fatwa bin Lukman, *Agar Do'a Kita Dikabulkan* (Gresik: Media Dakwah Al Furqon,2020) cet1, 3

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

khusyu'.[27] Abdul 'Aliyah Abu Shalih, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan ar-Rabi' bin Anas berkata: Nabi Musa berdoa dan Nabi Harun mengaminkan, maksudnya sungguh kami telah mengabulkan apa yang menjadi permintaan kalian berdua, yaitu menghancurkan Fir'aun dan pengikutnya. Orang berhujjah bahwa aminnya makmum pada bacaan al-Fatihah, bisa dihitung sama dengan mereka membacanya, dan sebab ini bisa dijadikan dalil bahwa Nabi Musa berdoa dan Nabi Harun mengaminkan. Dan setelah Allah mengabulkan permohonan mereka, mereka diperintahkan agar tetap dijalan yang lurus, maka *istiqomah* kamu berdua atas perintah-Ku, Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas: "Maka *istiqomahlah* kamu berdua, maka laksanakanlah perintah-Ku, itulah *istiqomah*.[28]

3. Qs Hud [11]:112

   Penafsiran Qurasih Shihab dalam surah ini mengartikan *istiqomah* adalah konsisten. Ayat ini merupakan bentuk perintah untuk Nabi Muhammad agar senantiasa konsisten dalam melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu Ilahi dengan sebaik mungkin hingga terlaksana secara sempurna sebagai mana mestinya. Tuntunan wahyu beragam. Mencakup seluruh persoalan agama dan kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan iniperintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan dalam konteks duniawi dan ukhrawi, pribadi, masyarakat, serta lingkungan. Kata *fastaqim* terambil dari kata *qama*, yang artinya mantap, terlaksana, berkonsentrasi serta konsisten. Ulama' mengartikan dengan arti berdiri.[29] Oleh karenanya perintah ini amatlah sangat berat, sebab itu sahabat nabi dalam hal ini Ibn 'Abbas berkomentar, " Tidak ada ayat yang turun kepada Nabi Muhammad lebih berat dari ayat ini." dan Nabi

[27] Abu Aniisah Syahrul Fatwa bin Lukman, *Agar Do'a Kita Dikabulkan* (Gresik: Media Dakwah Al Furqon,2020) cet1, 13

[28] Abdullah bin Muhamad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003) 306

[29] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an,(Jakarta: Lentera Hati,2002) Vol.6, 359

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Muhammad bersabda pada surat ini menjadikan beliau sampai beruban. Ketika ditanya tentag surat ini yang menjadikan beliau sampai beruban, Beliau menjawab *fastaqim kama umirta*, dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika ayat ini turun beliau bersabda. "Bersugguh-sungguhlah, bersungguh-sungguhlah." Dan semenjak ini Nabi Muhammad tidak pernah lagi terlihat tertawa terbahak. (HR. Abi Hatim dan Abu asy-Syaikh melalui al-Hasan). Al-Biqa'i memahami perintah *istaqim* mengandung artian moderasi, sambil menghubungkan perintag tersebut dengan larangan melampaui batas, karena *istaqim* adalah pertengahan antara melebihkan (melampaui batas) dan mengurangi.

Beda halnya penafsiran Ibnu Katsir dalam surah ini mengartikan *istiqomah* adalah teguh hati. Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada Nabi Muhamad. Allah memerintahkan Rasulullah dan juga hamba-hamba-Nya yang beriman untuk teguh dan juga selalu *istiqomah*. Dan ini menjadikan sebab dapat memberikan pertolongan yang besar didalam menggapai kemenangan atas musuh-musuh, serta dapat menghindari bentrokan dan bahkan melampaui batas, itu merupakan kehancuran, tak terkecuali orang musyrik, Allah memberi tahu bahwa Allah adalah Mahamelihat atas perbuatan hamba-hambaNya, Allah tidak lalai dan tidak tersamar sedikitpun (dari-Nya).[30]

4. Qs Fussilat [41]:6 dan 30

Ibnu Katsir dalam menafsirkan surah ini, yakni, mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. Ayat ini menerangkan bahwasannya Allah memerintah kepada Rasul untuk mengatakan kepada mereka, aku (Rasulullah) hanyalah seorang manusia sepertimu, diwahyukan kepadaku, bahwasannya Ilah-mu (yang haq) adalah Ilah Yang Mahaesa, dan Rasul menjelaskan kepada mereka tentang sembahan-sembahan berupa berhala, sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan yang banyak macam ragamnya maka sembahlah Allah. Dan tetaplah pada jalan yang lurus (*istiqomah)* menuju kepada-Nya,

[30] Abdullah bin Muhamad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 387

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yaitu , memurnikan pengabdian kepada-Nya sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu melalui Rasul.[31] Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, Sesungguhnya mereka yang mengatakan *Rabb kami* ialah *Allah*, kemudian meneguhkan pendirian mereka dengan menunaikan hal-hal bersifat fardhu Al Hasan berkata bahwasannya ya Allah, Engkau adalah Rabb kami, anugrahkan kami rizki *istiqomah* kepada kami.[32]

Sama halnya Qurasih Shihab menafsirkan surah ini, yakni, mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. ayat ini menjelaskan tentang penolakan kaum musyrikin sebagaimna telah terjadi, terdapat munasabah tentang ayat yang lalu. Dalam hal ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, bahwa: untuk mengatakan kepada mereka yang telah berucap seperti itu dan kepada siapapun: “Bahwasannya aku (Rasulullah) hanyalah seorang manusia, dalam kaitannya sifat manusia. Beliau menjelaskan bahwa beliau nabi terakhir yang diutus dalam rangkaian gerbong para rasul yang sambung-menyambung seiring zaman, beliau menerangkan bahwa beliau hanyalah manusia biasa yang memiliki seluruh perangai manusia dengan segala hukumnya, hanya saja, Allah memberikan amanah, wahyu, untuk menyampaikan risalah kepada manusia.[33] Nabi Muhmmad dalam hal ini tidak bisa memaksakan mereka untuk menerima ajaran ini, dan nabi tidak kuasa membuka hati mereka untuk menerima tuntunan Allah. Karena aku juga seperti kamu, bedanya aku Rasul yang menyampaikan perintah Allah melalui wahyu yang diberikan kepadaku dan kepada para rasul sebelumku.

[31] Abdullah bin Muhamad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), 195

[32] Abdullah bin Muhamad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), 211

[33] Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad Saw,* terj.Fedrian Hasmand dan Fuad SN (Jakarta: Pt Mizan Publika, 2015) cet 1, 22

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Maka bersungguh-sungguhlah berupaya melaksanakan tuntunan Allah dan berada pada jalan yang lurus.[34]

5. Qs as Syura [42]:15

Ibnu Katsir dalam menafsirkan surah ini, yakni; mengartikan *istiqomah* adalah teguh pendirian. Ayat ini perintah Allah agar menyerulah kalian kepada apa yang telah kami wahyukan kepadamu berupa agama yang diwasiatkan atau dibawa oleh rasul sebelum kamu, mereka pemegang syari'at-syari'at, seperti halnya Ulul Azmi. Dan agar supaya tetap dengan apa yang telah diperintahkan Allah, yakni, teguhlah kamu dan orang yang mengikutimu untuk beribadah kepada Allah, dan janganlah mengikuti yang namanya hawa nafsu.[35]

Berbeda halnya Qurasish Shihab dalam menafsirkan surah ini, yakni; mengartikan *istiqomah* adalah konsisten. Dalam menjelaskan ayat ini Quraish Shihab lebih serius. Ayat yang sangat berat yang pernah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, ini merupakan salah satu dari ayat yang berat yang diterima oleh Nabi Muhammad adalah ayat perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad dan diperuntuhkan kepada kita umat-Nya agar tetap *istiqomah*,yakni; konsisten dengan apa yang kamu yakini, sahabat nabi pernah bertanya kepada Nabi Muhammad, agar diberitahu tentang ajaran, singkat tapi saya tidak perlu tanya yang lain. Ucapkan, lakukan, wujudkan dalam kenyataan, tanamkan dalam jiwa kamu bahwa ada wujud Allah, percaya Allah lalu konsisten. Dan janganlah mengikuti hawa nafsu. Dalam hal ini Allah berkata, hendaklah bersikap moderat, dan untuk moderat itu tidak mudah. Dan sebab ayat ini Nabi Muhammad sampai beruban. Hawa nafsu mendorong kita selalu melakukan kesalahan, memerintahkan yang buruk.

6. Qs Al Ahqaf [46]:13 dan 14

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, yakni; mengartikan *istiqomah* adalah konsisten. Quraish Shihab dalam tafsirnya, yakni; Tafsir Al Misbah menjelaskan

[34] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an,(Jakarta: Lentera Hati,2002) Vol 12, 379

[35] Abdullah bin Muhamad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 239

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ayat ini, terdapat munasabah tentang ayat yang lalu, yang dimana menerangkan tentang sekelumit dari perolehan *al muhsinin*, ayat ini sedikit menjelaskan dari sifat mereka. Mereka adalah orang-orang yang percaya dan mengatakan secara tulus dan benar, dan kemudian mereka tidak goyah dengan aneka godaan serta ujian dan mereka tetap *istiqomah* dengan bersungguh-sungguh konsisten dalam ucapan juga perbuatannya. Dan mereka tidak merasa khawatir dan rasa takut serta mereka tiada pula berduka cita, ini karena hati mereka sudah sedemikian tenang dengan kehadiran Allah, kata *qalu Rabbuna Allah* artinya Tuhan kami Allah, dan ini bukan sekedar ucapan. Kata *qala* tidak selalu berarti mengucapkan atau mengataka, tetapi juga berarti keyakinan bahkan sikap dan tingkah laku. Kata *tsumma* dipahami sebagai bentuk isyarat tentang tingginya kedudukan *istiqomah.* Kata *istiqomah* merupakan bentuk kata dari (*infinitife noun)* dari kata kerja *istaqamu,* terambil dari kata *qama* yang berarti lurus, tidak mencong.[36]

Sama halnya Ibnu Katsir dalam menafsirkan surah ini, yakni; mengartikan *istiqomah* adalah konsisten. Ayat ini menjelaskan sesungguhnya mereka yang mengatakan, "*Rabb kami Allah*," kemudian mereka tetap melakukan *istiqomah,* konsisten dengan apa yang merka ucapkan dan juga mereka lakukan. Mereka tidak merasa ada kekhawatiran pada diri mereka, yakni terhadap peristiwa yang akan mereka hadapi. Dan mereka tidak pula berduka cita atas apa yang mereka tinggalkan. sebagai balasan atas apa yang dikerjakannya semasa di dunia, Allah memberikan mereka balasan berupa surga, dan mereka kekal didalamnya, ini sebab amal perbuatan mereka dan tercapainya rahmat serta kesempurnaan bagi diri mereka.[37]

7. Qs Al Jin [72]:16

[36] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an,(Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 13, 85

[37] Abdullah bin Muhamad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir,* Jilid 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 361

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Quraish dalam menafsirkan surah ini, yakni; mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. Ayat yang mejelaskan bahwasannya terdapat sebuah anjuran agar kita tetap konsisten diatas jalan lurus, yakni dengan tetap melakukan tuntunan sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam. Sebagai ujian kepada mereka, Allah memberikannya rezeki yang melimpah. Tujuan dari pemberian rezeki yang melimpah untuk mengetahui siapa diantara mereka yang lulus dalam ujian itu, dengan memperhatikan tuntunan Allah, maka baginya akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan bagi yang gagal akibat berpaling dari peringatan Allah atas pemberian rezeki yang banyak, niscaya kami masukkan kedalam siksa yang amat berat. Menurut Sayyid Quthub ada tiga hal pokok yang terkandung pada ayat diatas. *Pertama*, hubungan yang erat antara konsitensi umat dan menghubungkannya diri dengan Allah. *Kedua*, kesejahteraan bentuk dari ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya, dikarenakan kenikmatan dan kesejahteraan menjadikan orang lupa daratan, sedangkan kesulitan menjadikan mereka ingat Tuhan-Nya. *Ketiga*, berpaling dari peringatan Allah dapat mengantar kepada ujian Ilahi dalam hal ini berbentuk kesejahteraan, dan pada gilirannya mengundang pemberian siksa, dengan kata lain pengabaian terhadap nilai-nilai Ilahi.[38]

Sama halnya Ibnu Katsir dalam menafsirkan surah ini, yakni; mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. Ayat ini menjelaskan artian lain jikalau Tafsir Al Misbah menjelaskan dengan pemberian rizki yang melimpah sebagai ujian, lain halnya Tafsir Ibnu Katsir bentuk ujian yang diberikan Allah kepada mereka dengan menambahkan penjelasan pemberian minuman, yakni; berupa air yang sangat segar sebagai bentuk dari ujian kepada mereka. Ayat yang menjelaskan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus, niscaya akan kami beri minum kepada mereka berupa air yang sangat segar, untuk kami beri cobaan kepada mereka, berupa keluasan rizki mereka setahap demi setahap. Sendainya mereka tetap berjalan dijalan yang itu (jalan

[38] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an,(Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 14, 496

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lurus), yakni Islam. Dalam hal ini Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musayyab, 'Atha', as-Suddi, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi. Qatadah mengatakan "jika mereka tetap berjalan lurus, jika mereka semua beriman, dunia ini akan diperluas untuk mereka. Mujahid mengartikan yakni, jalan kebenaran.[39]

8. Qs at-Takwir [81**]:**28

Penafsiran Ibnu katsir dalam surah ini, yakni; mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. Ayat ini menjelaskan yang dimana Allah memberi peringatan. Bahwasannnya al-Qur'an merupakan bentuk peringatan bagi semesta alam, al-Qur'an dalam hal ini menjadi peringatan bagi seluruh umat manusia. Dengan menjadikan pelajaran dan mengambil nasihat didalamnya. Terdapat tiga kategori al-Qur'an sebagai petunjuk, yakni; Petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, petunjuk bagi orang-orang yang beriman.[40] Bagi mereka yang ingin menempuh jalan yang lurus, yakni orang yang menghendaki petunjuk, maka hendaklah mereka berpegang pada al-Qur'an ini, karena al-Qur'an sebagai penyelamat sekaligus petunjuk baginya, dan tidak ada petunjuk selainnya.[41] Dan kamu tidak bisa menempuh jalan itu (jalan lurus) kecuali dikehendaki Allah.

Sama halnya Quraish Shihab dalam menafsirkan surah ini, yakni; mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. Ayat ini menjelaskan bahwasannya al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia, dan selain petunjuk al-Qur'an jalan apa yang akan kamu tempuh, padahal disini al-Qur'an memberi petunjuk keselamatan dan tiada jalan keselamatan selainnya. Dan al-Qur'an menjadi perigatan dan bahan pelajaran bagi semesta alam, yaitu bagi mereka yang hendak menempuh jalan

[39] Abdullah bin Muhamad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003) 312

[40] Muh.Ilham, *Al Qur'an Sebagai Sumber Epistemologi*, Jurnal IAIN Palu, 118 jurnal.iainpalu.ac.id

[41] Abdullah bin Muhamad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003) 414

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang lurus, dalam menemukan kebenaran dan kebagiaaan.[42] Semuanya melalui kehendak Allah dalam menempuh jalan itu. Sayyid Quthub berkata agar manusia tidak memisahkan kehendak mereka dengan kehendak Allah. Penganugrahan kebebasan memelih kemudian memperoleh petunjuk.

C. Analisis Data

1. Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir Tentang *Istiqomah*

Pada dasarnya para mufassir memiliki cara atau metode yang berbeda satu dengan yang lainnya, dalam kajian atau isi kandungan yang ada dalam al-Qur'an. Dikarenkan adanya antara mufassir terdapat sebuah perbedaan dalam kontek pendekatannya.

a. Persamaan

Kesamaan yang terlihat dari penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dalam mengartikan *istiqomah*. Dalam surah Yunus ayat 89, keduanya sepakat mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. Kisah kedua nabi, yakni; Nabi Musa dan Nabi Harun, Yang dimana Nabi Musa berdo'a dan diaminkan oleh saudaranya yakni; Nabi Harun. Do'a keduanya dikabulkan oleh Allah dan keduanya diperintahkan Allah agar tetap berada pada jalan yang lurus. dalam tafsir Al Misbah dijelaskan kata " Tuhan kami " diulangi setiap bagian permohonan dalam do'a. Kedudukan do'a sangat agung, tinggi, dan mulia. Rasulullah bersabda: bahwasannya do'a itu merupakan inti dari ibadah.

Selanjutnya, kesamaan pendapat terdapat pada penjelasan keduanya mengenai *istiqomah*, dalam surah Fussilat ayat 30, keduanya sepakat mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. Penolakan kaum musyrikin. Dan dalam hal ini Rasulullah menjelaskan kepada mereka tentang sesembahan mereka berupa berhala, dan tuhan-tuhan yang banyak macam ragamnya maka Rasulullah mengajak kepada mereka untuk menyembah Allah dan mengikuti jalan yang lurus, dengan memurnikan pengabdian kepada-Nya. Maka bersungguh-sungguhlah berupaya melaksanakan tuntunan Allah dan berada pada jalan yang lurus.

[42] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an,(Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 15, 96

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dan kesamaan terjadi lagi pada surah Al Ahqaf ayat 13 dan 14, keduanya sepakat mengartikan *istiqomah* adalah konsisten. Mereka yang beristiqomah akan konsisten dengan apa yang dilakukan dan juga diucapkannya, mereka tidak merasa khawatir dan merasa takut serta tidak pula berduka cita, dikarenkan hati mereka sudah tenang dengan kehadiran Allah.dan mereka tidak goyah dengan aneka godaan.

Kesamaan keduanya tentang *istiqomah* terdapat pada surah Al Jin ayat 16, kedua sepakat mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. mereka yang *istiqomah* akan konsisten dengan mengikuti tuntunan sebagaimana yang telah dianjurkan oleh agama Islam. Jika merepa tetap berada pada jalan yang lurus dan mereka beriman, maka akan Allah perluas dunia (rizki) untuk mereka setahap demi setahap.

Selanjutnya, kesamaan pendapat terdapat pada penjelasan keduanya tentang *istiqomah*, keduanya sepakat mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. Dalam surah at-Takswir ayat 28, bahwasannya al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semesta alam, dan menjadi peringatan bagi seluruh umat manusia. Mereka yang menempuh jalan yang lurus, maka hendaklah mereka berpegang pada al-Quran sebagai petunjuk dan penyelamat dalam hidup.

b. Perbedaan

Berdasarkan hasil dari analisis perbandingan didapatkan sebuah kesimpulan bahwa terdapat perbedaan diantara keduanya dalam mengartikan *istiqomah.* Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, (a) *istiqomah* diartikan dengan konsisten, dan terdapat penjelasan tentang asal makna kata *istaqamu* terambil dari kata *qawama*, yang diartikan pelaksanaan sesuatu pekerjaan dengan giat dan benar, keterangan terdapat pada surah at-Taubah. (b) *Istiqomah* diartikan jalan yang lurus, Seperti halnya perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun agar selalu berada pada jalan yang lurus. Dan menambahkan pendapat sahabat nabi, yakni; at-Tirmidzi, keterangan dalam surah Yunus ayat 89. Selanjutnya (c) *istiqomah* diartikan konsisten. Seperti perintah untuk Nabi Muhammad agar senantiasa konsisten dalam melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu Ilahi dengan sebaik mungkin. Terdapat penjelasan kata *fastaqim* terambil dari kata *qama* atinya mantap, terlaksana, berkonsentrasi serta konsisten. Nabi bersabda *fastaqim kama umirta*, bersungguh-sungguhlah. Terdapat tambahan pendapat

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sahabat, yakni; Al-Biqa'i. Keterangan terdapat pada surah Hud ayat 112. (d) *istiqomah* diartikan jalan yang lurus. Maka bersungguh-sungguhlah berupaya melaksanakan tuntunan Allah dan berada pada jalan yang lurus. Keterangan terdapat pada Surah Fussilat ayat 6 dan 30. (e) *Istiqomah* adalah kosisten, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan diperuntukkan kepada kita umat-Nya agar tetap *istiqomah* dan juga konsisten. Keterangan surah as-Syura ayat 15. (f) *istiqomah* adalah konsisten, dalam penjelasan terdapat juga penjelasan tentang *al muhsinin*. Dan terdapat kata *tsumma* dipahami sebagai isyarat tingginya *istiqomah.* Kata *istiqomah* terambil dari kata *qama* yang artinya lurus, tidak mencong. Keterangan dalam surah Al Ahqaf 13 dan 14. (g) *Istiqomah* adalah jalan yang lurus, penjelasan tentang pemberian ujian dengan permberian rizqi yang melimpah sebagai ujian dari Allah untuk mereka, terdapat pendapat mufassir sebelumnya, yakni; Sayyid Quthub. Keterangan dalam surah Al Jin ayat 16. (h) *Istiqomah* adalah jalan yang lurus, mereka yang menginginkan petunjuk, maka menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan juga pegangan yang hendak menempuh jalan yang lurus. Terpadat pendapat mufassir terdahulu, yakni; Sayyid Quthub. Keterangan dalam surah at-Takwir ayat 28.

Sedangkan dalam pandangan penafsiran Ibnu Katsir tentang *istiqomah* diantaranya: (a) *Istiqomah* adalah teguh pendirian, Seperti halnya perjanjian Rasulullah dan kaum musyrik. jika mereka berlaku lurus kepadamu maka berlaku luruslah kamu kepada mereka. Dan terdapat penjelasan *ath-thulaqa'.* Keterangan dalam surah at-Taubah ayat 7. (b) *Istiqomah* diartikan jalan yang lurus, terdapat pendapat sahabat nabi, yakni; Abdul 'Aliyah Abu Shalih, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan ar-Rabi' bin Anas dan juga Ibnu Juraij dari Ibnu 'Abbas. (c) *Istiqomah* adalah teguh hati, perintah Allah kepada Nabi Muhammad dan juga hamba-hambanya yang beriman untuk teguh dan selalu *istiqomah.* Keterangan dalam surah Hud ayat 112. (d) *Istiqomah* adalah jalan yang lurus, terdapat pendapat dari sahabat nabi, yakni; Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas. Dan juga Al Hasan. Keterangan dalam surah Fussilat ayat 6 dan 30. (e) *Istiqomah* adalah teguh pendirian, terdapat penjelasan tentang *ulul Azmi.* Keterangan dalam surah as-Syura ayat 15. (f) *Istiqomah* adalah konsisten, mereka yang *istiqomah* akan konsisten dengan apa yang mereka ucapkan dan mereka lakukan.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Keterangan dalam surah Al Ahqaf ayat 13 dan 14. (g) *Istiqomah* adalah jalan yang lurus, terdapat pendapat sahab nabi, yakni; Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musayyab, 'Atha', as-Suddi, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi. Qatadah. Dalam surah Al Jin ayat 16 (h) *Istiqomah* adalah jalan yang lurus, sebagai misal penjelasan tentang al-Qur'an yang dimana, al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia , yakni; orang-orang yang bertaqwa dan beriman. Sebagai pemberi petunjuk, yakni; jalan yang lurus. Dalam surah at-Takwir ayat 28.

2. Makna *Istiqomah* Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir Serta Penerapannya

Pada dasarnya penulis membahas atau menjelaskan tentang ayat-ayat *istiqomah* dalam al-Qur'an, maka dalam hal ini ditemukan nilai-nilai yang sangat bagus untuk dijadikan pelajaran untuk kita semua. Supaya dalam menjalani suatu hal yang kita tujukan agar dapat tercapai, diperlukannya sikap *istiqomah*. Untuk menjalaninya sesuatu yang kita tujukan agar bisa tercapai dibutuhkan sikap dan niat yang kuat untuk bisa tetap berada pada jalan yang lurus serata dilakukan dengan kontinu. Seseorang yang menginginkan petunjuk maka dia akan senantiasa berada pada jalan yang lurus, dikarenakan jalan yang lurus merupakan jalan kebenaran yang menuju kepada Allah. Dalam hal beribadah, Allah memerintahkan kita agar supaya tetap berada di jalan yang lurus dengan melaksanakan perintahnya, meminta bimbingannya serta penjagaan dari Allah, berdo'a merupakan simbol dari seorang muslim, didalamnya mengangandung permintaan atas apa yang kita maksudkan agar bisa tercapai dan terkabulkan permintaan kita. Pengabulan do'a tidak bersifat langsung, seperti halnya yang telah dijelasakan pada Tafsir Al Misbah, pengabulan do'a itu terlaksana malah bisa samai empat puluh tahun lamanya,[43] at Tirmidzi mengatakan, Rasulullullah bersabda: bahwa doa itu meruakan inti dari ibadah. Seperti halnya kisah do'a Nabi Musa dan diaminkan oleh Nabi Harun, seperti contoh pengaminan makmum pada bacaan surah al Fatihah dihitung sama dengan yang membacanya. Kisan ini diterangkan pada surah Yunus ayat 89.

[43] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan Kesan dan keserasian AlQur'an,(Jakarta: Lentera Hati,2002) Vol.6 ,147

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Penjelasan kedua mufassir tentang ayat-ayat *istiqomah* dapat kita terapkan dalam kehiduan kita, terkhusus bagi yang menginginkan untuk berada pada jalan yang lurus atau sedang berada di fase menjalani sesuatu yang sedang kita capai. Kedua mufassir menjelaskan tentang perlunya sikap konsistensi dalam melaksanakan, khususnya dalam menegakkan tuntunan wahyu-wahyu Ilahi agar terlaksana secara sempurna sebagai mana mestinya. *Istiqomah* merupakan tindakan yang berat, sampai-sampai baginda Nabi Muhammad Saw, beliau samapai beruban. Nabi memerintahkan kita agar bersungguh-sungguhlah dalam melakukannya. Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa *istiqomah* bisa menjadikan sebab kita mendapat pertolongan yang besar dalam menggapai kemenangan.

Menerapkan sikap *istiqomah* dengan cara tetap konsisten. Dan teguh pendirian dengan apa yang diucapkan dan dilakukan, dan jangan pula mengikuti hawa nafsu.[44] Keistimewaan *istiqomah* adalah bentuk dari sifat yang sangat terpuji, yang dimana para nabi dan rasul, sahabat, wali, ulama', karana didalamnya mengarahkan kepada konsistensi, serta keteguhan dalam hal kebenaran yang sangat dianjurkan oleh Allah. Seseorang yang ber*istiqomah* mereka mempertahankan keimanan dan akhidahnya.[45] Rasulullah bersabda:

قال رسول الله-صلى الله عليه وسلم- استقيموا ولن تحصوا واعلموا انّ خير اعمالكم اصّلاة ولن يحافظ على الوضوء الّا مؤمن

Artinya: "*Berteguh-hatilah (istiqomah) kamu meski tidak akan mampu melakukan sepenuhnya, bahwasannya bagian yang baik dari agamamu adalah sholat, dan menjaga wudhu', kecuali orang beriman" (H.R Ahmad, Ibnu Majah, Al- Hakim, dan Al-Baihaqi)*

[44] Abdullah bin Muhamad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 239

[45] Dewi Murni, *Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al Qur'an,* 101 ejurnal.fiaiunisi.ac.id

REPOSITORI IAIN KUDUS